

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia merupakan individu yang saling bergantung dengan dinamika yang tidak akan terpisahkan antara interaksi fisik, psikis dan lingkungan. Secara psikologis, selama hidupnya manusia memiliki berbagai permasalahan yang menuntut penanganan supaya tidak menjadi suatu beban pada diri individu. Kata “masalah” mengacu pada ambiguitas atau kesulitan (cobaan) yang dijumpai ketika menuju situasi yang lebih disukai berbagai masalah yang sering dihadapi mahasiswa antara lain: masalah keuangan, masalah kuliah, masalah organisasi, masalah kesehatan, masalah komunikasi, masalah keluarga dan masalah pertemanan (Rohani 2010:1).

Adapun masalah yang baru-baru terjadi saat ini yaitu munculnya wabah Pandemi Covid-19 yang mampu mengubah segala aspek, terutama aspek sosial. Secara sosiologis, Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perubahan sosial yang tidak direncanakan suatu perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak diinginkan kehadirannya oleh masyarakat (Soekanto, 2013). Bahkan pada keadaan tertentu dapat memicu masalah kehidupan dan terjadinya kekacauan.

Dampak dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa membayangkan sebagai keadaan yang tetap atau statis, melainkan proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan intensitas, irama, dan tempo yang berbeda (Sztompka, 2014). Keadaan masyarakat yang belum siap dengan adanya perubahan secara cepat akibat pandemi Covid-19 dan keadaan serta tatanan baru “*New Normal*” tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini.

Sebagian tata nilai dan norma lama harus ditata ulang atau direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Salah satu tata aturan yang baru tersebut ditandai dengan adanya himbuan dari pemerintah untuk belajar

secara daring, bekerja, dan beribadah di rumah sejak awal kemunculan virus Covid-19 di Indonesia. Begitu juga dengan pola kebiasaan masyarakat yang guyub senang berkumpul dan berinteraksi secara intim, kini dituntut untuk terbiasa melakukan pembatasan sosial. Kebijakan *physical/social distancing* telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi secara virtual.

Permasalahan yang kompleks ketika Pandemi Covid-19, memaksa kita sebagai individu yang notabennya sebagai seorang mahasiswa mau tidak mau harus berdiam diri di asrama untuk cermat dan terampil dalam menyelesaikannya, terutama masalah interaksi dengan teman sebaya maupun masyarakat setempat. Namun banyak juga mahasiswa yang mempunyai kemampuan penyelesaian masalah yang tidak mudah sehingga ia kesulitan beradaptasi dan berinteraksi antar individu maupun kelompok.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa terkadang dirasakan tidak mudah untuk diatasi dengan baik. Semakin banyak mahasiswa yang mengalami permasalahan dan tidak dapat menemukan solusi untuk memecahkannya maka akan sulit bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik terutama di era *New Normal* ini. Di samping itu, mahasiswa akan kesusahan pula dalam kembali mewujudkan sumber daya manusia yang potensial. Masalah bisa terjadi saat muncul rintangan dalam usaha untuk menggapai suatu tujuan. Hambatannya dapat berupa permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan fisik, ekonomi, sosial maupun psikologis (Rohani, 2010:2).

Coleman & Hammen (dalam Pratono, 2010:4) mengatakan bahwa faktor-faktor individu khususnya remaja yang mempengaruhi pemecahan suatu masalah adalah sikap terbuka terhadap permasalahan yang dilewati, kemandirian, dan kepercayaan diri. Terdapatnya kemandirian dan kepercayaan diri itu, akan menjadikan remaja tidak tergantung pada orang lain, hal yang terpenting ia bisa percaya pada kemampuan dirinya. Dalam mengatasi permasalahan dibutuhkan adanya kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini menyangkut sikap akan yakin terhadap kemampuannya, optimis, bertanggungjawab dan mandiri.

Kemampuan penyelesaian masalah terletak beberapa unsur, yaitu; (a) Motivasi yang tinggi; (b) kepercayaan diri dan sikap yang tepat; (c) fleksibilitas; (d); kestabilan. Ketika kita belajar di negara asing berarti sama halnya kita belajar untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baru. Di situlah problematika bagi mahasiswa yang merantau dari negara yang bahasa nasionalnya sangat berbeda secara signifikan. Menyangkut dari masalah tersebut, akan munculnya rasa rendah diri apabila sedang berada dalam kelompok interaksi berbahasa Indonesia khususnya di lingkungan sosial masyarakat tempat kita tinggal (Rakhmat, 2001:21).

Pada umumnya masyarakat Indonesia mengenal Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai kota pelajar. Kota Yogyakarta menjadi pusat pendidikan bagi mahasiswa yang datang mencari ilmu dari dalam negeri dan luar negeri. Sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi, maka Yogyakarta harus menyediakan juga tempat tinggal bagi mahasiswa, terutama bagi yang berasal dari luar Yogyakarta. Kebutuhan tempat tinggal seperti kos dan asrama menjadi kebutuhan utama bagi pendatang. Keterbatasan secara pribadi, misalnya kendaraan dan keterbatasan sarana transportasi, membuat mahasiswa Patani maupun mahasiswa yang lainnya sangat memerlukan tempat kos atau asrama yang dianggap mampu memberikan akses yang paling memuaskan, baik transportasi ke kampus maupun ketempat publik lainnya.

Keberadaan mahasiswa Patani yang mencari ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mencerminkan adanya keinginan dirinya untuk mendapat kualitas pendidikan yang lebih baik dari negara asalnya. Mahasiswa Patani tergabung dalam organisasi persatuan daerah yang bernama PMIPTI Yogyakarta. Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMPITI) merupakan wujud solidaritas mahasiswa Patani yang sedang menuntut ilmu di Indonesia. Organisasi PMIPTI sangat besar manfaatnya, selain berperan sebagai wadah pemersatu seluruh mahasiswa Patani yang berasal dari suku budaya daerah yang berbeda-beda. Organisasi PMIPTI juga berperan penting dalam memberikan informasi ke daerah Patani khususnya, mengenai kota Yogyakarta dan perguruan tinggi kota ini, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Mr. Kholed Abu Ketua Umum PMIPTI periode 2021-2022 (23 Maret 2022), bahwa mahasiswa Patani yang berada di Yogyakarta terhitung sejak tahun 2019 hingga 2022 terdapat 35 mahasiswa yang mencari ilmu di DIY. Namun, semenjak adanya Pandemi Covid-19 terdapat beberapa dampak negatif di antaranya; 1) jumlah mahasiswa asing mengalami penurunan yang signifikan; 2) banyak mahasiswa Patani yang sudah menyelesaikan studinya sehingga harus pulang ke daerahnya masing-masing; 3) dampak dari Pandemi Covid-19 membuat kondisi ekonomi di Patani sangat menurun, sehingga tak sedikit keluarga mereka yang tidak bisa membiayai untuk meneruskan anaknya berkuliah di Indonesia; 4) para mahasiswa yang masa studinya hampir selesai-pun akhirnya dengan terpaksa harus pulang terlebih dahulu, karena khawatir kasus perkembangan Covid-19 di Indonesia semakin naik signifikan; 5) setelah kasus Covid-19 di Indonesia mulai mereda, pemerintah memberikan solusi atau kebijakan baru mengenai belajar di era *New Normal*; 6) karena adanya era *New Normal* berpengaruh terhadap sistem belajar mahasiswa Patani, problematiknya ada pada dilematis belajar luring dan daring; 7) sehingga berdampak juga pada mahasiswa menunda kuliah, mengikuti ujian kelulusannya secara daring di daerah masing-masing, 8) beberapa mahasiswa mulai datang kembali ke Indonesia dan harus menyesuaikan diri dalam konteks interaksi sosial dari masa pandemi ke era *New Normal* di lingkungan tempat tinggal.

Mahasiswa Patani yang tinggal di Komplek Pedak, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan (Sekretariat PMIPTI) tidak terlepas dari problematika atau hambatan-hambatan. Faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya; 1) kurangnya rasa percaya diri; 2) adanya kecemasan dan takut untuk bertanya atau menanggapi; 3) merasa tidak mampu dengan teori yang dipelajarinya; 4) emosional; dan 5) kurangnya motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya, 1) faktor lingkungan kampus (sulitnya beradaptasi sosial dengan teman sejawat, baik dari aspek bahasa maupun budaya lainnya); 2) faktor lingkungan tempat tinggal; 3) faktor keluarga; dan 4) faktor dosen di institusi/ tempat kuliah mahasiswa Patani. Selain faktor yang disampaikan tersebut, bukan berarti mahasiswa Patani tersebut tidak bisa

berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik, melainkan masih terdapat beberapa hambatan yang sudah dikemukakan di atas. Mahasiswa Patani juga berupaya untuk tetap mengevaluasi diri supaya bisa menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya di Yogyakarta.

Mahasiswa Patani di Yogyakarta yang berinteraksi dengan masyarakat setempat tersebut mendapatkan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asalnya. Dalam situasi baru yang berbeda tersebut, mahasiswa Patani harus beradaptasi agar tidak terjadi gesekan antara nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat yang lama tinggal di daerah itu. Adapun salah satu cara beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu dengan cara memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal tersebut bertujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam hubungan sosial antar individu maupun kelompok hal yang menurutnya baik belum tentu bisa diterima baik juga oleh masyarakat setempat. Contohnya dalam hal berbicara atau berperilaku sehari-hari. Pada dasarnya, masing-masing dari mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap nilai dan norma. Perbedaan itu sangat berpengaruh juga terhadap sikap, kebiasaan, tingkah laku, dan cara berinteraksi masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini banyak ditentukan oleh lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Apalagi usaha mahasiswa asing dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat setempat terhambat oleh adanya Pandemi Covid-19 dan adanya penyesuaian diri di masa *New Normal* yang secara terpaksa harus mengalami pengurangan interaksi sosial secara langsung, menjaga mobilitas dan peraturan lainnya.

Sejalan dengan paragraf di atas, bahwa di sisi lain, mahasiswa Patani mengalami beberapa kendala dengan adanya era *New Normal* di antaranya: 1) butuhnya penyesuaian diri dari kebiasaan masa pandemi Covid-19 ke era *New Normal*; 2) mahasiswa yang sempat pulang ke Patani dan mengharuskan kembali melanjutkan studinya, namun terkendala dengan beberapa hal, salah satunya visa yang sudah tidak berlaku; 3) sejalan dengan poin 2 bahwa mahasiswa yang pulang ke Patani mengalami kendala dalam komunikasi lisan mau tulis, hal ini terjadi karena sudah terbiasa kembali menggunakan Bahasa/ komunikasi Bahasa Melayu;

4) sehingga perlu adanya penyesuaian diri dalam interaksi sosial, komunikasi Bahasa, setelah kembali ke Indonesia dan membutuhkan waktu untuk mampu menyesuaikan diri; dan 5) adanya beberapa mahasiswa baru yang datang ke Yogyakarta dan belum bisa berinteraksi secara baik, mengingat sistem pembelajaran juga ada yang masih menerapkan sistem luring dan daring.

Keberadaan mahasiswa Patani sebagai pendatang (mahasiswa lama ataupun mahasiswa baru) di era *New Normal* harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial, baik di dalam kehidupan masyarakat desa sudah tentu akan selalu tetap membangun sebuah proses sosial. Adapun bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan berbagai hubungan sosial yang dinamis dan berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Jika dua orang saling bertemu, maka interaksi sosial akan dimulai pada saat itu. Meskipun orang-orang yang bertemu tersebut tidak menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berencana akan melaksanakan penelitian yang berjudul, “**Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dalam Lingkungan Masyarakat pada era *New Normal* (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Patani di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang rencana penelitian di atas, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:.

1. Adanya kesulitan pada interaksi sosial/adaptasi lingkungan antara mahasiswa asing dengan Masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial pada Masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial antara mahasiswa Patani dengan Masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada era *New Normal*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa Patani dengan masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada era *New Normal*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antara mahasiswa Patani dengan Masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada era *New Normal*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa Patani dengan masyarakat di Desa Banguntapan Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada era *New Normal*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Sebagai sumbangsih ilmu sosial lainnya dan sebagai referensi untuk penelitian bidang ilmu sosial yang belum pernah diteliti.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa Patani

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai gambaran mengenai interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Patani dengan Masyarakat di Desa Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut dan sebagai acuan untuk mempererat tali persaudaraan yang sudah terjalin sebelumnya.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu sosial dan penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Firdaus, dkk. (2020:180) dijelaskan bahwa, “interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.” Hal ini, erat kaitannya dengan tindakan yang berlaku dalam teori interaksionisme simbolik.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus dalam teori tersebut. Interaksi simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Mencakup interaksionisme simbolik ini, secara sederhana segala proses kehidupan masyarakat bisa direpresentasikan sebagai berikut, 1) individu maupun unit-unit yang mencakup sekumpulan orang-orang tersebut; 2) beradaptasi satu sama lain atau saling mencocokkan melalui proses interpretasi; dan 3) jika faktor perlakuan di atas adalah perlakuan kolektif dari individu yang menyatu ke dalam kelompok tersebut.

Mead mengartikan pikiran sebagai proses percakapan individu dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran merupakan sebuah fenomena sosial. Pikiran datang dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian penyatuan dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukan termasuk hasil dari pikiran. Jadi pikiran dapat juga diartikan secara fungsional dibanding secara substantif. Karakteristik yang paling menonjol dari pikiran yaitu kemampuan seseorang untuk memunculkan dalam dirinya sendiri dengan beberapa respon, tetapi juga respon komunitas secara komprehensif. Maka

itulah yang disebut pikiran. Melakukan suatu tindakan berarti memberikan respon terorganisir tertentu, dan jika seseorang memiliki respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang disebut pikiran.

Selain itu menurut Mead, ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh hewan adalah diri. Diri merupakan kesanggupan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari pemikiran yang datang dari individu yang lain atau pun masyarakat. Namun, diri juga adalah kemampuan khusus sebagai subjek. Diri lahir dan berkembang melalui tindakan interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, tidak mungkin membayangkan diri hadir dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. Diri juga memungkinkan seseorang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu mengamati apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead juga memakai istilah masyarakat atau *society* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Adanya masyarakat sangat berperan penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tahap lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan tanggapan yang bersifat kolektif dan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kesanggupan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa pemakaian pandangan teori interaksionisme simbolik pada penelitian ini dengan harapan menjadi tumpuan dalam interaksi sosial antara mahasiswa Patani dan Masyarakat di Desa Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga menghasilkan penyesuaian. Sejalan dengan teori tentang interaksi sosial, maka tindakan tersebut merupakan suatu proses interaksi di dalamnya tercakup, 1) berbagai simbol yang saling menginterpretasikan makna yang ditangkapnya dan 2)

perbuatan mereka adalah hasil pemaknaan setiap individu terhadap realitas sosial. Dengan demikian, proses interaksi antara keduanya merupakan proses yang saling menstimulus, merespon tindakan dan hubungan serta sebagai hasil proses interpretasi yang dalam hal ini membawa pada perubahan sosial yang merupakan hasil asimilasi.

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

